



# Application of Child Friendly Schools Through the Hizbul Wathan an Indonesia and Malaysia Elementary Schools

## Penerapan Sekolah Ramah Anak Melalui Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan pada Sekolah Dasar di Indonesia dan Malaysia

Eni Fariyatul Fahyuni<sup>1\*</sup>, Imam Fauji<sup>2</sup>, Muhamad Nashiiruddin Addaa<sup>1,3</sup>, Mohd Burhan Norhapizah<sup>4</sup>, Mohamed Zabidi Mahfuzah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia. <sup>4</sup>Universiti Teknologi MARA (UiTM) Shah Alam, <sup>5</sup>University teknologi MARA Cawangan Malaysia, Malaysia

The child-friendly schools through the Hizbul Wathan movement an Indonesia and Malaysia elementary schools aims to the leadership character is healthy, knowledgeable and moral. Technique collection data use the method of observation, interviews, and documenta-tion supported by triangulation of sources and strategies. The implementation of Hizbul Wathan movement is divided into 5 stages, including: (a) the planning stage, (b) the orga-nizing stage, (c) the implementation phase, (d) the monitoring and evaluation, and (e) thefollow-up. The results that inculcation of leadership character integrated into the values of Al Islam and Kemuhammadiyah was able to teach the values, rules, norms in everylife in society.

**Keywords:** Child Friendly School, Leadership Character, Kepanduan Hizbul Wathan

Penerapan sekolah ramah anak melalui gerakan Kepanduan Hizbul Wathan pada Sekolah Dasar di Indonesia dan Malaysia bertujuan membentuk karakter kepemimpinan siswa yang sehat, berilmu dan berakhlakul karimah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi didukung triangulasi sumber maupu strategi yang digunakan. Penerapan gerakan Kepanduan Hizbul Wathan terbagi menjadi 5 tahapan, diantaranya: (a) tahap peren-canaan, (b) tahap pengorganisasian, (c) tahap pelaksanaan, (d) tahap pengawasan dan evaluasi, dan (e) tahap tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan penanaman karakter kepemimpinan siswa yang diintegrasikan ke dalam nilai-nilai Al Islam dan Kemuham-madiyah mampu mengajarkan nilai-nilai, aturan, norma pada setiap kehidupannya di masyarakat.

**Keywords:** Sekolah Ramah Anak, Karakter Kepemimpinan, Kepanduan Hizbul Wathan

### OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

\*Correspondence:

Eni Fariyatul Fahyuni

eni.fariyatul@umsida.ac.id

Received: 05 Desember 2020

Accepted: 15 Januari 2022

Published: 21 Februari 2020

Citation:

Fahyuni EF, Fauji I, Addaa MN, Norpizah MB, and Mahfuzah MZ (2020) Application of Child Friendly Schools Through the Hizbul Wathan an Indonesia and Malaysia Elementary Schools.

. 4:1.

doi: 10.21070/halaqa.v4i1.171

## PENDAHULUAN

Dalam rangkaian sosialisasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Menteri Pemuda dan Olahraga, Andi Mallarangeng mengakui bahwa Pramuka sebagai gerakan kependuan nasional memang sudah tidak menarik lagi bagi kalangan anak-anak sekolah dasar dan menengah serta remaja, bahkan dari sekitar 270.000 gugus depan yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia, sebagian besar hanya tinggal nama. Kegiatan Pramuka diikuti siswa hanya sebagai simbol yakni dengan menggunakan seragam Pramuka setiap Sabtu, namun di dalamnya hampir tidak menunjukkan aktivitas yang mengarah pada nilai-nilai kepramukaan. Persyarikatan Muhammadiyah sejak 1999 membangkitkan kembali gerakan kependuan pada lingkungan persyarikatannya, yaitu Kependuan Hizbul Wathan yang didasari atas beberapa hal, yaitu: 1) tantangan generasi kader Muhammadiyah pada masa kini dan masa mendatang; 2) memasukkan eksistensi gerakan Pramuka pada sekolah Muhammadiyah melalui Kependuan HW; 3) gerakan Kependuan HW sebagai bentuk wahana pembinaan kader Muhammadiyah dan kader pemimpin masa depan; dan 4) era reformasi merupakan era demokrasi dan era pembenahan moral bangsa [Baehaqi \(2011\)](#). Penerapan gerakan kependuan HW merupakan satu langkah maju perubahan sebagai upaya melakukan revitalisasi kegiatan Pramuka yang sudah ada sebelumnya. Negara Inggris menerapkan pendidikan karakter bagi siswanya dengan langkah awal yakni melatih dan memberikan edukasi dan pemodelan pada semua gurunya agar mampu menerapkan pendidikan karakter bagi para siswanya, dan yang terpenting bahwa pemerintah turut andil dalam membuat kebijakan terkait pendidikan karakter untuk dapat dilaksanakan pada semua jenjang sekolah [Kristjansson et al. \(2015\)](#). Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bukan sekedar transformasi pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai sikap dan moral untuk menghasilkan generasi pemimpin yang berkarakter [Crawford and Arnold \(2017\)](#) yang bersumber pada nilai-nilai agamanya. Peran visi, misi yang telah dibuat sekolah serta berbagai program yang dilakukan adalah sebagai dasar dan arah guna menginternalisasi pada proses pembelajaran [Mombourquette \(2017\)](#). Gerakan kependuan Hizbul Wathan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mengacu pada visi misi menjadi "leader school" yang bertujuan menyiapkan peserta didik sehat, berilmu, berakhlakul karimah dan siap menjadi kader persyarikatan Muhammadiyah yang berpandangan luas dan melaksanakan dakwah amar ma'ruf, nahi munkar yang diridhai Allah SWT. Namun kenyataannya pelaksanaan Hizbul Wathan di sekolah selama ini belum optimal dan kebanyakan siswa terlihat tidak serius dan kurang berminat mengikuti berbagai kegiatan yang diarahkan oleh pembina Hizbul Wathan mengingat SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA yang telah berdiri sejak 2 tahun dengan jumlah peserta didik 68 dan tergolong sekolah inklusi dimana pada setiap kelasnya terdapat 4 siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan kondisi sekolah yang demikian,

menjadi sebuah tantangan bagi sekolah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler berupa gerakan kependuan Hizbul Wathan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang disepakati bersama. Karakter kepemimpinan perlu ditanamkan sejak dini di sekolah untuk mendorong perubahan menjadi lebih baik. Kepemimpinan berarti memotivasi orang lain untuk mengikuti arahan, menginspirasi orang lain untuk menca-pai tujuan bersama. Pengembangan karakter kepemimpinan berbasis nilai-nilai organisasi harus diperjelas sebelum memulai kegiatan. Pengembangan karakter kepemimpinan ini terkait dengan kesadaran, konsep diri, dan motif seseorang dalam mengikuti kegiatan tersebut [Smikle \(2019\)](#). Untuk itu program pengembangan kepemimpinan harus menggunakan pendekatan holistik sesuai visi misi sekolah. Dalam hal ini upaya yang dirancang dalam pengembangan karakter tersebut perlu melibatkan berbagai pihak guna meningkatkan kapasitas pribadi dan interpersonal individu [Rinfre and Grenier \(2019\)](#). Hal senada diungkapkan pada Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) tujuan pendidikan tahun 2030 yakni menguasai kompetensi transformatif secara global, diantaranya 1) mampu menciptakan nilai-nilai baru sesuai dengan tantangan dunia global, 2) menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi guna dapat menemukan solusi yang tepat guna, 3) bertanggungjawab atas keputusan yang telah diambil. Tujuan tersebut erat kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter kepemimpinan bagi siswa [Lumpkin and Achen \(2019\)](#). Penanaman pendidikan karakter sejak dini kepada siswa dapat membantunya mampu mengatasi berbagai permasalahannya di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan membangun karakter kepemimpinan harus mencakup proses pengajaran dan pengembangan kapasitas keterampilannya, termasuk meningkatkan kualitas guru, ruang kelas, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran di sekolah [Cruickshank \(2017\)](#). Dengan penanaman karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai yang sudah ditetapkan, maka diharapkan dapat membentuk karakter kepemimpinan siswa yang siap menghadapi tantangan dan perubahan jaman [Hester \(2019\)](#). Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam harus direalisasikan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Merujuk pada konsep pendidikan karakter inilah, maka penerapan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan pedoman ajaran Islam [Musrifah \(2016\)](#). Materi pelajaran yang menekankan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan secara kontekstual dengan memuat kisah-kisah teladan kepemimpinan para Nabi dan pahlawan. Penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar pada umumnya tidak terdapat batasan harus dilaksanakan pada level kelas tertentu. Dengan demikian kelas awal di sekolah dasarpun sejak dini dapat diterapkan pendidikan karakter di dalamnya. Terdapat 5 (lima) kunci utama dalam melaksanakan pendidikan karakter, diantaranya: 1) membuat perencanaan matang terkait dengan pendidikan karakter yang akan diterapkan di sekolah; 2) menerapkan program yang sudah dibuat; 3) pendidik

menanamkan pendidikan karakter dengan ramah dan yang terpenting memperhatikan hak anak dalam belajar, 4) program yang diterapkan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, kepala sekolah, guru, orangtua siswa, dan masyarakat; 5) menyiapkan siswa terkait dengan program baru yang akan diterapkan sehingga siswa tidak cenderung skeptis maupun apatis terhadap pemberlakuan aturan baru tersebut [Pala and Aynur \(2011\)](#).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan yang diterapkan pada siswa sangat signifikan meningkatkan dua komponen sekaligus. Pertama, mampu merefleksikan pengetahuan dan pengalaman siswa secara bermakna sehingga dapat bertahan lama dalam pemikirannya. Kedua, mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa sebagai bekal mereka hidup di masyarakat [Lumpkin and Achen \(2019\)](#). Inilah pentingnya menciptakan lingkungan ramah anak agar mereka dapat diperlakukan secara bermartabat, dapat tumbuh sehat, aktif, menikmati kebebasannya untuk bermain, mengeksplorasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka [Arup \(2017\)](#).

Lingkungan belajar yang ramah anak merangsang keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga membantu mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Untuk itu penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak membutuhkan guru yang siap untuk: 1) melatih kontrol diri siswa, 2) menciptakan suasana belajar kolaboratif, 3) menghargai semua ide dan gagasan, 4) melibatkan dan memberi dukungan kepada semua peserta didik selama pembelajaran, dan 5) menjadi pendengar dan fasilitator dalam pembelajaran [Maoto \(2014\)](#). Untuk itu dinamika kedekatan interpersonal antara guru dan peserta didik berperan penting dalam menghantarkan kesuksesan belajar peserta didiknya [Pennings et al. \(2018\)](#). Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam menerapkan pengajaran berbasis sekolah ramah anak sangat bergantung dukungan pemangku kepentingan sekolah dan kerjasamanya dengan orangtua dan masyarakat [Zendah \(2018\)](#).

Penciptaan lingkungan belajar ramah anak dengan memberikan proses pembelajaran yang sesuai dengan hak dan kebutuhan siswa dengan guru lebih banyak menerima perbedaan daripada harus memaksakan kehendaknya adalah kunci menerapkan pendidikan ramah siswa [Maoto \(2014\)](#). Untuk itu perlu kebijakan pihak sekolah yang jelas dan berkelanjutan guna menerapkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan mampu mengoptimalkan berbagai potensi belajar siswa. Konsep sekolah ramah anak telah lama dicanangkan guna menekankan pada hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan juga dapat membantu anak-anak untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan [Unicef \(2014\)](#). Mengembangkan sekolah ramah anak memang sebuah proses panjang. Guru, kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat perlu berkolaboratif menerapkan sekolah ramah anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka sepakati bersama [Çobanoğlu et al. \(2018\)](#) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah [Hermino](#)

[and Luangsithideth \(2017\)](#) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam untuk memotivasi siswa mengubah cara berpikir dan sikap mereka.

Upaya mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di sekolah dilakukan melalui empat tahap, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil penelitian dari kegiatan tersebut diharapkan mampu membangun karakter kepemimpinan siswa yakni, (1) tumbuhnya sikap tanggung jawab, mandiri dan sifat jujur, (2) memahami dan mengaplikasikan materi kegiatan Hizbul Wathan dalam kegiatan sehari-hari, dan (3) Meningkatnya minat siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan [Kusumandari and Rohmah \(2018\)](#). Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka pelaksanaan gerakan kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA untuk dapat membangun karakter kepemimpinan siswa adalah terintegrasi dengan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah yang selaras dengan pedoman dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Implementasi sekolah ramah anak realitasnya perlu pengelolaan yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai, aturan, norma pada kehidupannya [Salmi and Kumpulainen \(2017\)](#), yang menempatkan kepemimpinan siswa dalam bermasyarakat [Khalifa et al. \(2016\)](#).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang kuat bagi pembentukan perilaku moral siswa. Temuan ini mengilustrasikan bahwa penanaman nilai-nilai agama melalui pengalaman siswa sehari-hari dapat membentuk kebiasaan atau karakter yang baik bagi siswa [Yasina et al. \(2018\)](#). Konsepsi pendidikan karakter adalah sesuai dengan konten pedagogis yang tidak hanya menekankan pada hasil, namun pada proses pembentukan karakter siswa di sekolah [Abu et al. \(2015\)](#), yang terintegrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran [Nuryantini \(2018\)](#).

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, nilai-nilai agama, dan pengalaman pribadi dapat membentuk perilaku yang dihasilkan seseorang menuju perilaku baik yang diharapkan sesuai dengan refleksi diri dan pilihan motif perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu penerapan sekolah ramah anak dalam rangka membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui gerakan kepanduan Hizbul Wathan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah sangat dibutuhkan penerapannya di sekolah. Tuntutan nilai-nilai agama merupakan sebuah keharusan dengan menanamkan pendidikan karakter berbasis Al Qur'an dan As-sunnah. Gerakan kepanduan Hizbul Wathan yang diberikan tidak hanya bertujuan memahami siswa pada konteks pengetahuan saja, namun menjadikan nilai-nilai Al Qur'an dan As-sunnah sebagai dasar dan pedoman siswa dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi berbagai kejadian atau peristiwa terkait dengan implementasi sekolah ramah anak dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui gerakan kepanduan Hizbul Wathan di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode Patton (2015). Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, pembina Hizbul Wathan, guru kelas, siswa kelas 1 dan 2, serta wali siswa di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida dimana hasil wawancara akan dicatat dalam bentuk koding atau kode priori Saldana (2013).

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan diselenggarakan setiap hari Kamis pada pukul 08.30 WIB -10.30 WIB. Penelitian ini dilaksanakan mulai awal April 2019 hingga November 2019. Terdapat beberapa tahapan dalam menerapkan sekolah ramah anak melalui gerakan kepanduan Hizbul Wathan, diantaranya: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pengorganisasian, 3) tahap pelaksanaan, 4) tahap pengawasan dan evaluasi, serta 5) tahap tindak lanjut. Beberapa tahapan yang dilaksanakan tersebut bertujuan membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui wujud keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan berakhlak terpuji, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi pembentukan dan pembinaan akhlak mulia siswa menurut ajaran Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan sekolah ramah anak untuk membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui gerakan kepanduan HW di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA yang sudah dilaksanakan di sekolah selama kurang lebih 2 tahun ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Gerakan kepanduan HW yang diterapkan memiliki nilai dan keunikan yang berbeda dibanding dengan gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah lainnya. Nilai dan keunikan gerakan kepanduan HW tersebut terlihat pada pelaksanaannya di sekolah yang melalui beberapa tahapan, diantaranya. Tahap Perencanaan Pada tahap perencanaan ini dilakukan dengan melibatkan semua unsur sekolah yakni kepala sekolah, guru pengajar, pembina Hizbul Wathan, komite sekolah, dan orangtua wali siswa. Hasil diskusi yang diperoleh selanjutnya dituangkan dalam; (a) Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), (b) Pedoman Penyelenggaraan Pokok-Pokok Organisasi HW, (c) Program induk Kegiatan Peserta didik HW, (d) Pedoman Syarat Kenaikan Tingkat dan Syarat Kecakapan Khusus Pandu. Keempat dasar yang telah direncanakan tersebut berguna dalam menentukan arah, pengembangan dan pelaksanaan gerakan kepanduan HW di sekolah yang ditekankan pada: (a) pengamalan akidah Islamiah, (b) pembentukan dan pembinaan akhlak mulia siswa menurut ajaran Islam, (c) pengamalan

Kode Kehormatan Pandu, dan (d) pembelajaran sesuai dengan hak dan kebutuhan siswa. Melalui keempat prinsip dasar inilah optimalisasi gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida dapat diterapkan dengan tidak melepaskan hakikat siswa sebagai pandu muslim yang terus berkembang dan berjuang guna menegakkan masyarakat Islami. Tahap Pengorganisasian Pada tahap pengorganisasian ini struktur organisasi Hizbul Wathan dibuat secara berjenjang dari mulai tingkat Kwartir Pusat hingga Kwartir Cabang HW yang memiliki tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Di dalam gerakan kepanduan Hizbul Wathan, siswa tidak hanya diberikan pendidikan terkait penguatan fisik dan mental saja, akan tetapi juga meliputi penanaman akhlak dan budi pekerti yang luhur. Gerakan Hizbul Wathan mengajarkan kepada para anggotanya agar mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan agama Islam. Semboyan HW “Sedikit Bicara Banyak Bekerja” dan “Fastabiqul Khairat”. Tahap Pelaksanaan Tahap pelaksanaan gerakan kepanduan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA merujuk pada jurnal kegiatan HW yang dibuat selama 1 semester yang mengacu pada 10 pandu Undang-Undang HW dan menjadi pegangan bagi setiap anggotanya, yakni pandu: (a) selamanya dapat dipercaya, (b) setia kawan, (c) siap menolong dan wajib berjasa, (d) suka perdamaian dan persaudaraan, (e) memiliki adab sopan santun dan perwira, (f) penyayang bagi semua makhluk, (g) melakukan perintah dengan tidak membantah, (h) sabar dan bermuka manis. (i) hemat dan cermat, dan (j) suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Penyampaian 10 pandu Undang-Undang HW tentunya merujuk pada teori dan konsep dasar sekolah ramah anak yang memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan hak dan kebutuhan siswanya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan jumlah nilai-nilai karakter yang muncul atau secara eksplisit terbagi ke dalam tiga kompetensi utama, yakni: (a) kompetensi yang ditujukan guna mencapai sikap ilmiah; (b) kompetensi yang ditujukan untuk mencapai aspek kognitif; (c) kompetensi yang ditujukan untuk mencapai aspek keterampilan. Adapun indikator penilaian karakter kepemimpinan siswa melalui gerakan kepanduan Hizbul Wathan terbagi dalam 8 (delapan) indikator penilaian mengacu pada 10 pandu Undang-Undang HW, diantaranya: (a) siswa memiliki kepercayaan diri pada kemampuan yang dimilikinya, (b) sikap empati dan kasih sayang pada teman atau orang disekitar, (c) mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, (d) mampu menyampaikan ide, gagasannya secara sederhana, (e) bersikap terbuka dengan ide dan pemikiran orang lain, (f) menghormati teman dan tim dalam kelompok, (g) cepat dan tanggap dalam mengambil keputusan, dan (h) disiplin dan bertanggungjawab pada tugas yang diberikan.

[Figure 1 about here.]

Berdasarkan Gambar 1 hasil penilaian karakter kepemimpinan pada siswa kelas 1a dan 1b SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida, selama 3 kali observasi yang dilakukan

menunjukkan pada pertemuan HW yang pertama terdapat dua (dua) siswa yang karakter kepemimpinan berada pada level 2,4 (buruk) yakni siswa kurang dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan barunya dengan teman dan pembina HW, dan siswa belum memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil analisis pada pertemuan pertama tersebut, maka pada pertemuan berikutnya, peneliti bersama kepala sekolah, guru pengajar, dan pembina HW merefleksikan bersama mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama kegiatan HW guna mengoptimalkan solusi dan pemecahan masalah yang nantinya diterapkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan HW kedua menunjukkan peningkatan karakter kepemimpinan sebagian besar siswa yakni berada pada level 2,6 – 2,8 (sedang) dengan 2 orang berada pada level 3,0 (baik). Pada pertemuan kedua ini siswa mulai terlihat berani berinteraksi dengan teman dan guru-gurunya serta mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar maupun jadwal kegiatan yang telah diprogramkan sekolah. Pada saat pembina HW menceritakan kisah teladan Rasulullah yang memiliki empati dan kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Allah Swt. Pada pertemuan ke-2 HW ini terdapat 2 (dua) siswa yakni Rasya dan Najwa yang terlihat mengacungkan jari dan menceritakan jika di rumah ia mempunyai kucing yang setiap hari dipelihara dan diberi makan dengan baik. Rasya menceritakan setiap sore hari ayah mengajaknya merawat dan memberi anak burung yang baru menetas. Siswa-siswa lainnya nampak tenang mendengarkan dan belum berani menunjukkan dirinya lebih aktif. Metode pembelajaran yang diselenggarakan menarik, tidak kaku dan memberikan kesempatan bagi siswanya untuk mengeksplor kemampuannya mampu meningkatkan dan memberikan daya tarik bagi siswanya untuk belajar. Oleh karenanya guru, pembina HW maupun orang tua harus memahami karakteristik anak dalam belajar.

Pada pertemuan HW yang ketiga sebagian besar siswa berada pada level karakter kepemimpinan 3,0 (bagus), beberapa siswa berada pada level karakter kepemimpinan sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki karakter kepemimpinan buruk. Pada pertemuan ke-3 HW ini, siswa nampak memiliki tanggungjawab saat diberikan tugas oleh guru maupun pembina HW. Pada waktu mengambil wudhu, siswa nampak tertib dan tidak saling berebut air. Siswa berwudhu dengan benar dan tertib sesuai syariah Islam yang diajarkan, selanjutnya melaksanakan sholat sunnah dhuha secara berjamaah dipimpin seorang guru sebagai Imam sholat. Pada saat menjalankan sholat berjamaah, para siswa nampak terlihat tertib dan khusyuk dalam beribadah.

Pada saat jam istirahat, siswa makan bersama dari bekal yang mereka bawa dari rumahnya. Salah satu siswa yang bernama Haikal memimpin teman-temannya berdoa sebelum makan. Pada saat makan bersama, pembina HW mengajarkan siswa untuk saling berbagi makanan ke teman-temannya. Kegiatan makan bersama ini mengajarkan siswa untuk hidup toleran, saling menyayangi, serta hidup hemat dan cermat.

Nilai edukasi dari kegiatan kependuan HW ini adalah siswa memiliki sikap setia kawan, suka menolong, sikap penyayang, serta hidup hemat dan cermat.

## TAHAP PENGAWASAN DAN EVALUASI

Pada tahap pengawasan dan evaluasi ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pengajar maupun guru kelas dalam memantau tim pembina HW dalam melaksanakan kegiatan kependuan HW pada siswa kelas 1a dan 1b di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Beberapa permasalahan yang terjadi terkait dengan kependuan HW diantaranya: a) kurangnya kemandirian siswa saat sholat berjamaah yang masih membutuhkan pengawasan pembina HW, b) pengemasan materi kependuan HW yang harus disesuaikan dengan tingkat usia dan kebutuhan siswa, c) pengelolaan kelas yang membutuhkan beragam inovasi pada media maupun metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, d) sistem mobile pengajaran perlu diperhatikan untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik di sekolah.

## TAHAP TINDAK LANJUT

Pada tahap tindak lanjut, pembina HW dibantu guru pengajar dan guru kelas merevisi beberapa kekurangan berdasarkan saran dan masukan yang telah didapat, diantaranya: a) menanamkan nilai kesadaran dan tanggungjawab siswa pada pentingnya sholat berjamaah secara tertib dan tepat waktu, b) kegiatan kependuan HW diajarkan dengan metode bermain dengan menggunakan variasi media pembelajaran yang bernilai edukatif dan menyenangkan, c) sistem pengajaran tidak monoton hanya dilaksanakan di kelas saja, namun lebih bersifat mobile learning misalnya menggunakan ruang perpustakaan sekolah, para siswa duduk melingkar (halaqa) di taman atau halaman sekolah secara fleksibel, kondusif, dan dikemas dengan cara-cara yang menyenangkan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini kepada para siswa di sekolah dengan cara-cara yang sesuai dan memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Untuk itu guru, kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat perlu berkolaboratif menerapkan sekolah ramah anak yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam untuk memotivasi belajar siswa dan mengubah cara berpikir dan sikap belajar mereka yang cenderung kaku dan monoton. Penanaman karakter kepemimpinan melalui gerakan kependuan HW ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa karakter kepemimpinan terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah dengan siswa memiliki kompetensi kompleks pada dimensi sosial, akademik, dan psikologis. Memasuki abad 21 generasi millennial dituntut

memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang siap menghadapi tantangan dan perubahan jaman. Untuk itu setting pembelajaran harus sesuai dan mampu menumbuhkan keterampilan menuju abad 21 [Bagiarta et al. \(2015\)](#).

Gerakan kependuan Hizbul Wathan yang diterapkan di Sekolah Dasar di Indonesia dan Malaysia bertujuan untuk dapat membangun karakter kepemimpinan siswa. Karakter kepemimpinan merujuk pada teori kepemimpinan Barat dan Asia yang berbasis pengetahuan cultural dan praktis dalam kesesuaian konteks. Peranan teori kepemimpinan mempunyai eksistensi konkrit dan berkiprah bagi perkembangan masyarakat modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa. Karakter kepemimpinan Barat dan Asia selanjutnya diintegrasikan ke dalam nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah yang selaras dengan pedoman dalam mewujudkan sekolah ramah anak untuk mengajarkan nilai-nilai, aturan, norma pada kehidupannya [Salmi and Kumpulainen \(2017\)](#). Untuk itu penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak melalui gerakan kependuan HW ini membutuhkan guru yang siap untuk: 1) melatih kontrol diri siswa, 2) menciptakan suasana belajar kolaboratif, 3) menghargai semua ide dan gagasan siswa, 4) melibatkan dan memberi dukungan kepada semua peserta didik selama pembelajaran, dan 5)

guru mampu menjadi pendengar dan fasilitator dalam pembelajaran [Maoto \(2014\)](#).

Hasil penelitian ini berkontribusi mencetak dan mengembangkan pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini bagi siswa di sekolah. Pengembangan hasil penelitian ini diharapkan terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dilaksanakan sekolah seperti kegiatan Karate, Tapak Suci, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), serta Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan Kemampuan Akademik. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut hendaknya dapat dikembangkan sesuai dan merujuk pada konsep sekolah ramah anak dengan mementingkan pembelajaran yang sesuai dengan hak dan kebutuhan siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan penghargaan yang tinggi kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagai instansi penulis bekerja.

## REFERENCES

- Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., and Suhan, S. Z. D. (2015). How to Develop Character Education of Madrasa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 9, 79–79. doi: 10.11591/edulearn.v9i1.768.
- Arup (2017). Designing for Urban Childhoods Contacts. *Journal of Urban and Regional Research*, 37.
- Baehaqi, D. (2011). Optimalisasi Gerakan Kependuan Hizbul Wathan untuk Pembinaan Karakter Warga Negara Muda. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal*, 1–15.
- Bagiarta, I. N., Karyasa, I. W., and Suardana, I. N. (2015). Komparasi Literasi Sains Antara Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gi ( Group Investigation ) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing ( Guided Inquiry ). *Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa SMP* 5, 1–11.
- Çobanoğlu, F., Ayyaz-Tuncel, Z., and Ordu, A. (2018). Child-friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research* 6, 466–477. doi: 10.13189/ujer.2018.060313.
- Crawford, E. and Arnold, N. W. (2017). We don't Talk about Undocumented Status ... We Talk about Helping Children": How School Leaders Shape School Climate for Undocumented Immigrants. *International Journal of Educational Leadership and Management* 5, 116–147.
- Cruckshank, V. (2017). The Influence of School Leadership on Student Outcomes. *Journal of Social Sciences* 5, 115–123.
- Hermiono, A. and Luangsinhitheth, V. (2017). *Community Awareness and Child-Friendly School at the District Nonghet, Northern of Lao PDR* 13, 109. doi: <https://doi.org/10.5539/ass.v13n11p109>.
- Hester, J. P. (2019). Values-Based Leadership in a Time of Values Confusion Values. *The Journal of Values Based Leadership* 12, 1–11.
- Khalifa, M. A., Gooden, M. A., and Davis, J. E. (2016). Culturally Responsive School Leadership. *Review of Educational Research* 86, 1272–1311. doi: 10.3102/0034654316630383.
- Kristjansson, K., Walker, D., and Jones, C. (2015). *Character Education in UK Schools*, Thoma, M. and Stephen (eds.).
- Kusumandari, P. and Rohmah, N. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, 267–278.
- Lumpkin, A. and Achen, R. (2019). Leadership Education: Assessment of Learning in a Sport Leadership Course. *Journal of Leadership Education* 18. doi: 10.12806/v18i2/r7.
- Maoto, S. (2014). Creating a Child Friendly Psychosocial Learning Environment in Mathematics: A Case of Problem Solving in Grade 6. *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, 1048–1055. doi: 10.5901/mjss.2014.v5n23p1048.
- Mombourquette, C. (2017). *The Role of Vision in Effective School Leadership* 45, 23–23.
- Musrifah (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika* 1, 119–133.
- Nuryantini, A. Y. (2018). Integration Science and Religion: An Analysis in Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 5, 11–18. doi: 10.15408/tjems.v5i1.9508.
- Pala and Aynur (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Science and Humanity Studies* 3, 23–32.
- Patton, M. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (Thousand Oaks: CA: Sage).
- Pennings, H. J., Brekelmans, M., Sadler, P., Claessens, L. C., van der Want, A. C., and van Tartwijk, J. (2018). Interpersonal adaptation in teacher-student interaction. *Learning and Instruction* 55, 41–57. doi: 10.1016/j.learninstruc.2017.09.005.
- Rinfre, N. and Grenier, J. (2019). Leadership Development : Three programs that maximize learning over time. *Journal of Leadership Education*.
- Saldana, J. (2013). *The coding manual for qualitative researchers* (Thousand Oaks: CA: Sage).
- Salmi, S. and Kumpulainen, K. (2017). Children's experiencing of their transition from preschool to first grade: A visual narrative study. *Learning, Culture and Social Interaction* 20, 58–67.
- Smikle, J. (2019). Connecting Values to Leader and Leadership Development. *Journal of Values-Based Leadership* 12, 1–8. doi: 10.22543/0733.121.1248.
- Unicef (2014). *UNICEF Annual Report 2012 for Bhutan*, 1–33.
- Yasina, M., Abdullah, S., Roslan, S. M., and Wahat, N. W. (2018). Motives For Moral Behavior Among Malay Muslim Student Secondary School. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 5, 43–56.
- Zendah, K. (2018). Exploring School-Based Stakeholder Support for Teachers in the Promotion of. *Child-Friendly School Environments* 7, 162–171.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Fahyuni, Fauji and Addaa'i. This is an open-access article dis-

*tributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*

## LIST OF FIGURES

1 Karakter kepemimpinan siswa ..... 9

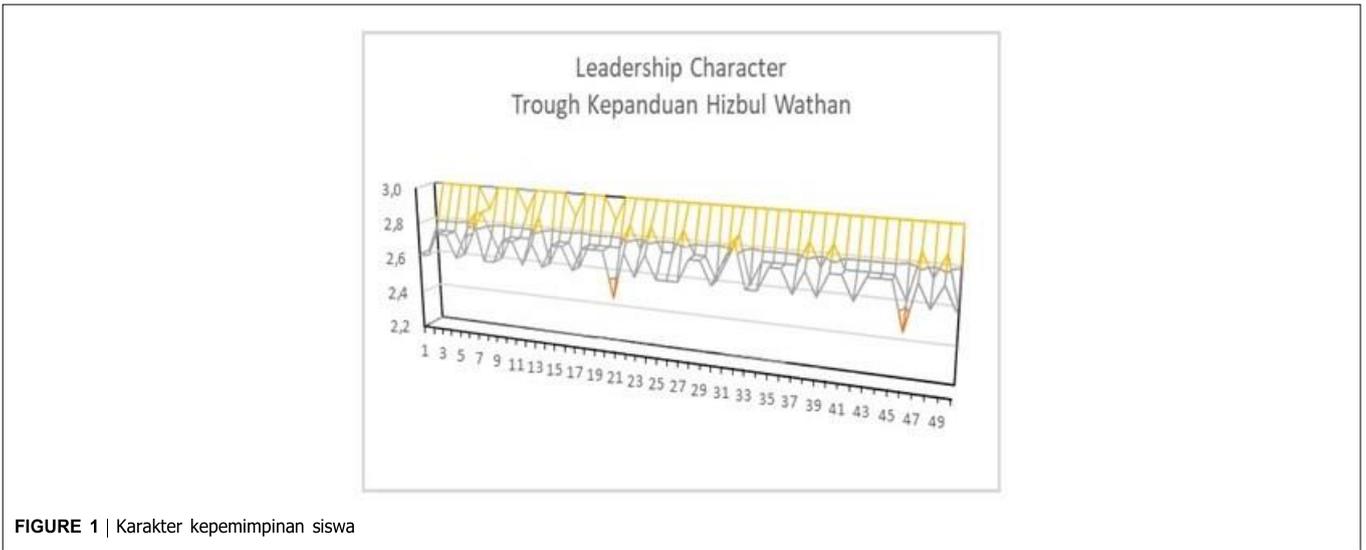


FIGURE 1 | Karakter kepemimpinan siswa